

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN GEJALA SUBJEKTIF  
SKABIES PADA MAHASISWA ASRAMA HIMPUNAN  
MAHASISWA SUMBA BARAT  
DI YOGYAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh:

**Arsen Umbu Duka**

**KM1900609**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA  
2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN GEJALA SUBJEKTIF  
SKABIES PADA MAHASISWA ASRAMA HIMPUNAN  
MAHASISWA SUMBA BARAT  
DI YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

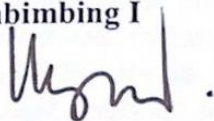
Arsen Umbu Duka

KM1900609

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

**Pembimbing I**



**Subagiyono, S.K.M.,M.Si.**

**Pembimbing II**



**Ariana Sumekar, S.K.M, M.Sc.**

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 16 Agustus 2023

Mengetahui  
**Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)**



**Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.**

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN GEJALA SUBJEKTIF  
SKABIES PADA MAHASISWA ASRAMA HIMPUNAN  
MAHASISWA SUMBA BARAT  
DI YOGYAKARTA**

Arsen Umbu Duka<sup>1</sup>, Subagiyono<sup>2</sup>, Ariana Sumekar<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang :** Skabies atau kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Gejala utama penyakit skabies adalah munculnya rasa gatal-gatal yang secara khas terjadi di malam hari dan saat berkeringat. Penyakit ini banyak ditemukan di tempat-tempat yang padat penduduk salah satunya asrama mahasiswa akibat kurangnya kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan fisik yang buruk. Tahun 2020 di Indonesia, prevalensi penyakit skabies sebanyak 5,6% - 12,9% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak.

**Tujuan Penelitian :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala subjektif skabies pada Mahasiswa Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden.

**Hasil :** Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 15 responden (45,5%) dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk dan sebanyak 18 responden (54,5%) responden dengan *personal hygiene* yang baik. Kemudian untuk gejala subjektif skabies terdapat sebanyak 8 responden (24,2%) yang tidak memiliki gejala subjektif skabies dan sebanyak 25 responden (75,8%) yang memiliki gejala subjektif skabies. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* diperoleh hasil nilai *P-value* 0,012. Nilai Odds Ratio sebesar 0,067.

**Kesimpulan :** Ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan gejala subjektif skabies pada Mahasiswa Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta. Responden dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki resiko 0,067 kali lebih beresiko memiliki gejala subjektif skabies dibandingkan dengan responden yang *personal hygiene* nya baik

**Kata kunci :** *Personal Hygiene, Skabies, Mahasiswa*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND SUBJECTIVE  
SYMPTOMS OF SCABIES IN STUDENTS OF ASSOCIATION  
ORGANIZATIONS  
WEST SUMBA STUDENTS  
IN YOGYAKARTA**

Arsen Umbu Duka<sup>1</sup>, Subagiyono<sup>2</sup>, Ariana Sumekar<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** Scabies or scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei hominis* variety. The main symptom of scabies is the appearance of itching, which typically occurs at night and when sweating. This disease is often found in densely populated places, one of which is student dormitories due to lack of personal hygiene and poor physical environmental conditions. Year 2020 in Indonesia. The prevalence of scabies is 5.6% - 12.9% and ranks third out of the 12 most common skin diseases.

**Research Objective:** The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and subjective symptoms of scabies in West Sumba Student Dormitory Students in Yogyakarta.

**Methods:** This research is an analytic observational study with a cross sectional design. The sampling technique used in this study was total sampling with a total sample of 33 respondents.

**Results:** Based on the results of univariate analysis, it showed that there were 15 respondents (45.5%) with poor personal hygiene behavior and 18 respondents (54.5%) with good personal hygiene. Then for subjective symptoms of scabies there were 8 respondents (24.2%) who did not have subjective symptoms of scabies and as many as 25 respondents (75.8%) who had subjective symptoms of scabies. The results of bivariate analysis using the Fisher Exact Test obtained a P-value of 0.012. The Odds Ratio value is 0.067.

**Conclusion:** There is a significant relationship between personal hygiene and subjective symptoms of scabies in West Sumba Student Dormitory Students in Yogyakarta. Respondents with poor personal hygiene are 0.067 times more likely to have subjective symptoms of scabies compared to respondents with good personal hygiene.

**Keywords:** *Personal Hygiene, Scabies, Student*

---

<sup>1</sup> Student of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Lecturers at STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturers of STIKES Wira Husada Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Skabies atau kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* <sup>(1)</sup>. Penyakit ini dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan di daerah yang padat dan keadaan lingkungan yang buruk salah satunya seperti asrama. Penyakit ini seringkali diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, akan tetapi penyakit ini akan menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya jika tidak segera di tangani <sup>(2)</sup>.

Pada tahun 2015 lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit skabies dan kemudian pada tahun 2020 WHO memperkirakan angka gejala skabies kurang lebih 300 juta kasus dan masuk dalam 6 besar penyakit parasit kulit yang terbesar di dunia <sup>(3)</sup>. Di Indonesia sendiri menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2020 prevalensi penyakit skabies sebanyak 5,6% - 12,9% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Ini menunjukkan bahwa Indonesia belum bebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular yang banyak ditemui <sup>(4)</sup>.

Gejala utama skabies adalah gatal-gatal yang intens di malam hari dan saat berkeringat karena aktivitas tungau yang lebih aktif pada suhu lembab. Tungau ini menciptakan terowongan berwarna putih atau abu-abu, garis lurus atau berliku sekitar 1cm, dengan pustula dan kulit mengelupas di ujungnya. Area sensitif termasuk sela jari, pergelangan tangan, siku, lipatan aksila, aerola, lipatan gluteal, pusar, bokong, area genital, dan perut bagian bawah. <sup>(5)</sup>.

Penyebab munculnya penyakit skabies yaitu berkaitan dengan *personal hygiene* yaitu kebersihan diri, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan seprei yang kurang baik. Kondisi Lingkungan Fisik yang buruk juga menjadi penyebab penyakit skabies seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, pencahayaan dan kelembaban sehingga mempercepat transmisi dan penularan skabies <sup>(6)</sup>. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kepadatan mahasiswa yang tinggi, pencahayaan yang rendah, ventilasi yang tidak memadai serta adanya masalah kelembaban dapat membantu perkembangan tungau <sup>(7)</sup>.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdapat banyak pusat-pusat pendidikan sehingga di juluki sebagai kota pelajar. Dengan banyaknya pusat-pusat pendidikan serta biaya hidup yang bisa dibilang cukup rendah maka tidak heran jika banyak orang di seluruh Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di provinsi DIY, sehingga dengan demikian banyak di temui asrama-asrama mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia salah satunya Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 orang, dengan teknik pengambilan sampel yang di gunakan pada penelitian ini yaitu *total sampling*, dimana keseluruhan populasi dijadikan subjek penelitian. Analisis data yang dilakukan adalah dengan uji *Fisher Exact Test*.

### **HASIL**

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang dengan presentase sebesar 93,9%. Karakteristik responden menurut usia, menunjukkan bahwa rata-rata usia responden dalam penelitian berusia 22 tahun. Riwayat Penyakit Kulit Responden, menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (21,2%) memiliki riwayat penyakit skabies. Hobi Responden, menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (72,7%) memiliki hobi berolahraga. Jumlah Uang Bulanan, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 18 responden (54,5%) mendapatkan uang bulanan sebanyak 500.000-1.000.000.

Tabel 1. Karakteristik Responden Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Riwayat Penyakit, Hobi dan Jumlah Uang Bulanan

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-Laki	31	93,9
Perempuan	2	6,1
Total	33	100
<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
18	1	3,0
20	5	15,2
21	9	27,3
22	7	21,2
23	5	15,2
24	3	9,1
26	3	9,1
Total	33	100
<b>Riwayat Penyakit</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Skabies	7	21,2
Bisul	6	18,2
Tidak ada	20	60,6
Total	33	100
<b>Hobi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Musik	3	9,1
Memancing	4	12,1
Olahraga	24	72,7
Traveling	1	3,0
Literasi	1	3,0
Total	33	100
<b>Uang Bulanan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
500.000-1.000.000	18	54,5
1.000.000-1.500.000	10	30,3
1.500.000-2.000.000	1	3,0
>2.000.0000	4	12,1
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada Mahasiswa Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta

<b>Personal Hygiene</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Buruk	15	45,5
Baik	18	54,5
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2. Terdapat sebanyak 15 responden (45,5%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku *personal hygiene* yang kurang seperti menggunakan handuk secara bergantian, menggunakan pakaian yang telah digunakan sebelumnya dan menggunakan seprei untuk tidur bersama-sama.

Tabel 3. Gejala Subjektif Skabies pada Mahasiswa Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta

<b>Gejala Subjektif Skabies</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Ada Gejala	8	24,2
Ada Gejala	25	75,8
Total	33	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3. Terdapat sebanyak 25 responden (75,8%) memiliki gejala subjektif skabies. Gejala yang paling banyak dialami responden adalah pernah merasakan gatal pada sela-sela jari, bokong ketiak dan selangkangan sebanyak 24 (72,7%) responden, mengalami rasa gatal pada malam hari sebanyak 22 (66,7%) responden dan muncul ruam atau bintik merah pada kulit sebanyak 22 (66,7%) responden.

Tabel 4. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Subjektif Skabies pada mahasiswa di asrama himpunan mahasiswa Sumba Barat

<b><i>Personal Hygiene</i></b>	<b>Gejala Subjektif Skabies</b>				<b>Total</b>	<b>OR</b>	<b>P-value</b>	
	<b>Ada Gejala</b>		<b>Tidak Ada Gejala</b>					
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>				
Buruk	8	24,2	7	21,2	15	45,4	0,067	0,012
Baik	17	51,5	1	3,0	18	54,5		
Total	25	75,7	8	24,2	33	100		

Sumber: Data Primer 2023



Responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* buruk dan mengalami gejala subjektif skabies sebanyak 8 responden (24,2%). Kemudian responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik dan mengalami gejala subjektif skabies sebanyak 17 responden (51,5%). Hasil Uji dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test* didapatkan nilai *P-value*  $0,012 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *Personal Hygiene* dengan Gejala Subjektif Skabies Pada Mahasiswa Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai  $OR=0,067$  artinya responden dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki resiko 0,067 kali menderita gejala subjektif skabies dari pada responden dengan *personal hygiene* yang baik.

## **PEMBAHASAN.**

### *A. Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 15 (45,5%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk dan sebanyak 18 (54,5%) responden dengan *personal hygiene* yang baik. Terdapat empat aspek *personal hygiene* yang diamati oleh peneliti yaitu aspek kebersihan diri dimana terdapat 12 (36,3%) responden yang masih memiliki perilaku mandi kurang dari 2 kali sehari dan sebanyak 27 (81,8%) menyatakan bahwa sabun mandi mereka pernah digunakan oleh orang lain. Aspek kebersihan pakaian terdapat sebanyak 23 (69,7%) responden yang menyatakan pernah meminjam atau bertukar pakaian dengan temannya, sebanyak 19 (57,6%) menyatakan pernah merendam pakaian disatukan dengan teman yang lain. Aspek kebersihan handuk menunjukkan bahwa sebanyak 15 (45,4%) responden yang menyatakan mencuci handuk dijadikan satu dengan handuk teman yang lain dan aspek yang terakhir yaitu kebersihan tempat tidur dan seprei menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 26 (78,8%) responden yang menjawab bahwa tempat tidur mereka pernah digunakan oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki perilaku dalam menjaga kebersihan

yang kurang baik dimana hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan responden.

#### B. Gejala Subjektif Skabies

Hasil analisis univariat didapatkan sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 25 (75,8%) memiliki gejala subjektif skabies. Gejala yang dialami tentunya muncul karena beberapa faktor yaitu faktor *personal hygiene* yang buruk dan kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi syarat. Untuk variabel gejala subjektif skabies terdapat beberapa aspek gejala yang diamati oleh peneliti yaitu rasa gatal pada malam hari dimana terdapat sebanyak 22 (66,6%) responden yang pernah mengalami rasa gatal-gatal pada malam hari. Aspek yang kedua menunjukkan sebanyak 24 (72,7%) responden pernah merasakan gatal dikulit seperti pada sela-sela jari, ketiak, bokong, selangkangan dan lipatan paha. kemudian sebanyak 22 (66,6%) responden pernah mengalami ruam atau bintik-bintik berwarna merah pada kulit.

#### C. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Subjektif Skabies Pada Mahasiswa di Asrama Himpunan Mahasiswa Sumba Barat

*Personal hygiene* adalah tindakan pencegahan yang menyangkut tanggungjawab mahasiswa penghuni asrama untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seorang mahasiswa dikatakan *personal hygiene* nya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan diri, kebersihan pakaian, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur dan seprei (<sup>8</sup>)

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 54,5% mahasiswa dengan *personal hygiene* baik dan sebanyak 45,5% mahasiswa dengan *personal hygiene* yang buruk. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test* untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala subjektif skabies di asrama himpunan mahasiswa Sumba Barat, diperoleh nilai *P-value*  $0,012 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan gejala subjektif skabies pada mahasiswa di asrama himpunan mahasiswa Sumba Barat. Serta

responden dengan *personal hygiene* yang buruk memiliki resiko 0,067 kali menderita gejala subjektif skabies dari pada responden dengan *personal hygiene* yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden (81,3%) ber*personal hygiene* tidak baik dan nilai *P-Value* 0,001 yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala penyakit skabies di lingkungan 1 pasar Sibuhuan (<sup>9</sup>). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden (54,7%) ber*personal hygiene* buruk dan nilai *P-Value* 0,002 yang artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pondok pesantren Nurul Islam Sekarbela (<sup>10</sup>). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (73,3%) ber*personal hygiene* buruk dan nilai *P-Value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pondok pesantren Al-Rozi desa Sedupi kecamatan Tanah Abang (<sup>11</sup>).

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti di asrama himpunan mahasiswa Sumba Barat 2023 yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa responden dengan *personal hygiene* yang buruk, hal ini dikarenakan adanya beberapa responden yang kurang menjaga kebersihan dirinya seperti mandi hanya 1 kali dalam sehari, sering bergantian menggunakan pakaian, menggunakan alat mandi seperti sabun secara bergantian, perilaku jarang menjemur kasur dan bantal serta perilaku jarang mengganti seprei dan menggunakan alat tidur secara bergantian.

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel tabulasi terdapat sebanyak 18 (54,5%) responden dengan *personal hygiene* baik akan tetapi sebanyak 17 (51,5%) memiliki gejala subjektif, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 17 responden dengan *personal hygiene* baik terdapat 5 responden yang tinggal ditempat dengan kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi syarat dan sebagian besar lainnya tinggal dengan responden lain yang memiliki gejala subjektif skabies sehingga hal ini menjadi salah satu faktor resiko serta

memungkinkan terjadinya penularan penyakit skabies. Kemudian dari 18 (54,5%) responden dengan *personal hygiene* baik terdapat 1 responden yang tidak memiliki gejala subjektif skabies, hasil analisis responden tersebut tinggal ditempat dengan kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi syarat dan bersama dengan responden lain yang memiliki gejala subjektif skabies akan tetapi responden tersebut tidak memiliki gejala skabies hal ini terjadi selain karena *personal hygiene* yang baik, bisa juga disebabkan oleh daya tahan tubuh responden yang kuat. Adapun faktor lain yang menyebabkan timbulnya penyakit skabies seperti daya tahan tubuh yang kurang, suhu udara, kebersihan lingkungan, faktor fisik, bahan kimia, dan mikrobiologi.

Kemudian pada tabel tabulasi juga menunjukkan bahwa 15 (45,4%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk, dan terdapat sebanyak 8 (24,7%) responden memiliki gejala subektif skabies. Hal ini dapat terjadi karena selain *personal hygiene* yang buruk sebagian besar responden yang memiliki gejala subjektif skabies menempati kamar dengan kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi syarat sehingga sangat memungkinkan responden tersebut terkena penyakit skabies. Selanjutnya, dari 15 (45,4%) responden memiliki *personal hygiene* yang buruk, terdapat 7 (21,2%) responden yang tidak memiliki gejala subjektif skabies. Hasil analisis dari tujuh responden, sebagian diantaranya menempati kamar dengan kondisi lingkungan fisik yang memenuhi syarat selain itu juga memiliki status sosial ekonomi yang baik dapat dilihat dari jumlah uang bulanan. Kesadaran untuk menerapkan perilaku menjaga kebersihan diri yang masih rendah jika tetap terus dibiarkan akan mengakibatkan bakteri tumbuh dan berkembang secara baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa 45,5% responden memiliki *personal hygiene* buruk, 54,5% memiliki *personal hygiene* baik, 24,2% responden tidak mengalami gejala subjektif scabies dan 75,8% mengalami gejala. Ada hubungan antara *personal hygiene* dan gejala subjektif

skabies dengan nilai P-value 0,012. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,067 sehingga responden dengan personal hygiene buruk memiliki risiko 0,067 kali lebih tinggi mengalami gejala subjektif skabies dibandingkan dengan responden dengan personal hygiene baik.

## **SARAN**

Diharapkan penghuni asrama lebih meningkatkan personal hygiene seperti kebersihan diri, pakaian, handuk, tempat tidur, dan seprei. Ventilasi kamar harus berfungsi normal tidak ditutup dengan benda yang menghalangi cahaya dan udara. Jumlah penghuni dalam kamar harus sesuai dengan ukuran untuk menghindari kontak langsung dengan penderita skabies..

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang kepada;

- A. Subagiyono, S.K.M.,M.Si. selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
- B. Ariana Sumekar, S.K.M.,M.Sc. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
- C. Organisasi Himpunan Mahasiswa Sumba Barat di Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk untuk melaksanakan penelitian
- D. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berperan serta dalam membantu penyelesaian skripsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Fitriyani, Nabilah. 2017. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Skabies Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/37278/1/Nabilah%20fitriyani-Fkik.Pdf>.
- (2) Mutiara H, Suwandi JF, Ayu PR. Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung. Medula. 2019 Feb; 8(2):76-81.
- (3) WHO. Skabies [Internet]. 2020 [cited 2020 Nov 15]. Available from:<https://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/skabies>

- (4) Wardani MK. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri. *Jurnal Keperawatan*. 2018:33-38.
- (5) Sungkar Saleha. 2016. Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan dan pencegahan. Jakarta: FKUI.
- (6) Ratnaningrum and Avidah, Amanatun, Eko Krisnarto. 2019. “Faktor Risiko Skabies Di Pondok Pesantren Konvensional Dan Modern.” 2:58–63.
- (7) Mayrona, Tia Cindy. 2018. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* Vol.7 No.1 Januari 2018
- (8) Tarwoto, Wartonah(2011). *Kebutuhan dasar dalam personal hygiene Edisi ke 3*. Jakarta: Salemba Medika, pp:24-26.
- (9) Hasibuan, N. F. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Keluhan Penyakit Skabies di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- (10) Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 82-87.
- (11) Harto, T., & Ferdi, R. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 416-423.